**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *PICTURE AND PICTURE* DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN BANGUN DATAR PADA SISWA KELAS VII SMP PESANTREN PONDOK MADINAH MAKASSAR**

***(THE EFFECTIVENESS OF COOPERATIVE LEARNING OF PICTURE AND PICTURE TYPE WITH CONTEXTUAL APPROACH IN TWO-DIMENSIONAL FIGURE LEARNING OF CLASS VII STUDENTS AT SMP PESANTREN PONDOK MADINAH IN MAKASSAR)***

**Rezky Rahma Ruslan**

Program Studi Pendidikan Matematika

Universitas Negeri Makassar

e-mail: [ruslanrezkyrahma@gmail.com](mailto:ruslanrezkyrahma@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester dua tahun ajaran 2015/2016 di Kelas VII SMP Pesantren Pondok Madinah Makassar, Sulawesi Selatan dengan memilih secara acak 4 dari sekolah yang memiliki satu kelas pada siswa kelas VII dan menggunakan kurikulum yang sama. Selanjutnya, keefektifan pembelajaran yang terdiri atas empat aspek, yakni repons siswa, aktivitas siswa, kemampuan guru mengelola pembelajaran, dan hasil belajar siswa diperoleh dari sekolah tersebut dengan diajarkan materi bangun datar menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Picture and Picture* dengan Pendekatan Kontekstual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ada perbedaan secara deskriptif sebelum dan setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Picture and Picture* dengan Pendekatan Kontekstual, yaitu skor rata-rata posttest siswa 72,75 berada dalam kategori sedang, gain hasil belajar siswa 0,71 berada dalam kategori tinggi dan ketuntasan klasikal siswa 95% berada dalam kategori tuntas dan secara inferensial, hasil belajar siswa lebih dari KKM yaitu 64,9, gain hasil belajar siswa lebih dari 0,29 (2) Secara deskriptif, skor aktivitas siswa 3,20 berada pada kategori baik. (3) Secara deksriptif, skor respon siswa 2,75 berada dalam kategori cenderung positif, dan (4) Secara desktiptif, keterlaksanaan pembelajaran 3,72 berada dalam kategori terlaksana sangat baik.

***ABSTRACT***

*The research was conducted in the second semester of academic year 2015/2016 in clas VII at SMP Pesantren Pondok Madinah in Makassar of South Sulawesi by choosing randomly 4 from the school which had one class of class VII students and using the same curriculum. Then, learning effectiveness which consisted of four aspects, namely students’ responses, students’ activities, teacher’s abilities in learning management, and students’ learning result were obtained from the school which taught the material of two-dimensional figure by using cooperative learning model 0f picture and picture type with Contextual Approach.*

*The results of the research reveal that: (1) there are differences descriptively before and after implementing cooperative learning model of picture and picture type with Contextual Approach in learning, the average score of posstest is 72,75 in medium category, the gain of students learning results in 0,71 in high category, and the students classical complements is 95% in complete category, and inferentially, the sttudents learning resluts is more than minimum completenss criteria which is 64,9, the gain of the students learning resluts is more than 0,29, (2) descriptively, the score of students activity is 3,20 in good category, (3) descriptively, the score of the students response is 2,75 which tends to be positive category, and (4) descriptively, learning implementation is 3,72 in well implemented category.*

1. **PENDAHULUAN**

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yag diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Wina Sanjaya (2009), beberapa hal yang sangat penting untuk kita kritisi dari konsep pendidikan menurut undang-undang tersebut. Pertama, pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, hal ini berarti proses yang dilaksanakan bukan asal-asalan dan untung-untungan, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan Guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan. Kedua, poses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampikan proses belajar. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri anak. Dengan demikian, dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus berjalan secara seimbang. Pendidikan yang hanya mementingkan salah satu di antaranya tidak akan dapat membentuk manusia yang berkembang secara utuh. Ketiga, suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, ini berarti proses itu harus berorientasi kepada siswa (student active learning). Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi anak didik. Dengan demikian, anak harus dipandang sebagai organisme yang sedang mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, bukan menjejalkan materi pelajaran atau memaksa agar anak dapat menghafal data dan fakta. Keempat, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini berarti proses pendidikan berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan. Ketiga aspek inilah (sikap, kecerdasan, dan keterampilan) arah dan tujuan yang harus diupayakan. Dengan demikian, ketika kita memberikan pelajaran fisika, maka seharusnya kita berfikir bagaimana mata pelajaran fisika dapat membentuk anak yang memiliki sikap, kecerdasan dan keterampilan sesuai dengan tujuan pendidikan; demikian juga ketika kita memberikan materi ekonomi, mestinya kita berfikir bagaimana materi ekonomi yang kita berikan bisa membantu mengembangkan sikap, kecerdasan, dan keterampilan sesuai tujuan pendidikan. Manakala ini sudah terbentuk, maka semua guru mata pelajaran apa pun yang diberikannya akan mengarah pada tujuan yang sama yaitu pembentukan sikap, kecerdasan, dan keterampilan bagi setiap anak didik agar mereka berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Pada level nasional perolehan hasil belajar siswa kita masih memprihatinkan. Hampir tiga dekade terakhir pelaksanaan pembelajaran, keberhasilan belajar siswa belum tercapai secara optimal. Kualitas pembelajaran matematika sekolah, masih jauh dari harapan baik dalam hasil belajar siswa maupun dalam proses pembelajarannya (Soedjadi dalam Darhim, 2006).

Pembelajaran matematika di kelas pada umumnya hanya berpusat pada guru, yang mengakibatkan siswa menjadi malas dan kurang bergairah dalam menerima pelajaran. Dari pandangan ini dapat dikatakan bahwa salah satu penyebab kurang berpartisipasinya siswa dalam pembelajaran matematika di kelas adalah cara yang kurang tepat dalam mengaktifkan siswa.

Kondisi seperti di atas tentu kurang dan bahkan tidak akan menguntungkan perkembangan dunia pendidikan matematika di Indonesia pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menemukan dan menerapkan dengan sungguh-sungguh suatu hasil penelitian tentang pendekatan dalam pembelajaran matematika yang dapat melibatkan siswa secara aktif, dinamik, kreatif dan generatif, dan pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa (Upu, 2003).

Paradigma lama dalam proses pembelajaran adalah guru memberi pengetahuan pada siswa secara passif. Dalam konteks pendidikan, paradigma lama ini juga berarti jika seseorang mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam suatu bidang, ia pasti akan dapat mengajar; ia tidak perlu tahu proses belajar mengajar yang tepat; ia hanya perlu menuangkan apa yang diketahuinya ke dalam botol kosong yang siap menerimanya. Banyak guru masih menganggap paradigma lama ini sebagai satu-satunya alternatif. Mereka mengajar dengan strategi ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat dan hafal (Lie dalam Made Wena, 2009).

Kondisi pembelajaran yang demikian, masih mendominasi proses pembelajaran pada sebagian besar jenjang pendidikan. Guna mengatasi maslah tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan keikutsertaan peserta didik secara aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar. Seperti dikemukakan Kemp (dalam Wena 2009) bahwa perlu adanya kegiatan belajar mengajar sebagai pendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi. Dengan aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran diharapkan hasil pembelajaran dan retensi siswa dapat meningkat dan kegiatan pembelajaran lebih bermakna. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran oleh rekan sebaya (peer teaching) melalui pembelajaran kooperatif ternyata lebih efektif daripada pembelajaran oleh pengajar.

Melalui pembelajaran kooperatif akan memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Melalui pembelajaran kooperatif pula, seorang siswa akan menjadi sumber belajar bagi temannya yang lain. Lie (2002) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif dikembangkan dengan dasar asumsi bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika peserta didik dapat saling mengajari, walaupun dalam pembelajaran kooperatif siswa dapat belajar dari dua sumber belajar utama, yaitu pengajar dan teman belajar lain.

Arends (2001) membedakan pembelajaran kooperatif dalam empat tipe, yaitu Student Teams Achievement Division (STAD), Jigsaw, Investigasi Kelompok, dan tipe struktural. Dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda (tidak homogen).

STAD dikembangkanoleh Robert Slavin, dkk di Universitas John Hopkin, *Jigsaw* dikembangkan oleh Elliot Aronson, dkk di Universitas Texas, Investigasi kelompok dikembangkan pertama kali oleh Thelan, kemudian dipertajam oleh Sharan, dkk di Universitas Tel Aviv dan tipe structural dikembangkan oleh Spencer Kagan (Muslimin, 2000).

Pada tipe struktural, struktur yang diberikan sebagai alternative terhadap struktur kelas konvensional seperti resitasi, di mana guru mengajukan pertayaan kepada seluruh kelas dan siswa memberikan jawaban setelah mengangkat tangan dan ditunjuk. Salah satu tipe structural adalah *Picture and Picture*. Tipe structural *picture and picture* menekankan pada penggunaan struktur tertentu (mengurutkan gambar) yang dirancang untuk mempengaruhi pola interak sisiswa. Struktur *picture and picture* melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Yang perlu digaris bawahi dalam pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* adalah suatu cara belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan/diurutkan menjadi urutan logis. Pembelajaran ini memiliki ciri Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan. Model Pembelajaran inimengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran.

Penggunaan pendekatan, model, dan metode yang tepat, merupakan salah satu usaha dalam peningkatan kualitas pengajaran. Beberapa pendekatan, model, dan metode mengajar seperti pendekatan open-ended, pendekatan realistik, pendekatan kontesktual, pendekatan pengajuan masalah, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran berbasis masalah, metode penemuan, pemberian tugas, tanya jawab, diskusi dan yang lainnya dapat membantu siswa meningkatkan hasil belajarnya. Karena itu setiap guru perlu menerapkan pendekatan, model, dan metode mengajar yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran.

Sebagaimana dengan pendekatan lain pada umumnya pendekatan kontekstual dalam matematika telah menarik perhatian. Kontekstual secara kelompok merupakan salah satu cara untuk membangun kerja sama yang saling menguntungkan.

Di pendekatan kontekstual ini siswa dilibatkan langsung dalam memecahkan masalah yang benar-benar terjadi dikehidupannya (nyata terlihat). Pendekatan kontekstual ini mengaharuskan siswa bekerja sama, saling sharing dan saling membantu dalam proses pembelajaran antara sesama siswa.

Bekerja sama dalam kelompok, tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika. Hal ini disebabkan karena dalam belajar matematika, siswa sering dihadapkan pada latihan pemecahan masalah matematika. Berkaitan dengan hal ini, salah satu keuntungan yang dapat diperoleh adalah memberikan dorongan kepada peserta didik agar dapat bekerja sama selama berlangsungnya proses pembelajaran.

Implikasi dari beberapa pandangan di atas adalah dengan bekerja sama antara dua orang siswa atau lebih dalam proses kontekstual, maka dapat memicu dan memacu kreativitas dan saling melengkapi di antara mereka. Sebagai tambahan bahwa bekerja sama dalam kelompok siswa yang heterogen, dapat membantu mereka dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Keuntungan lain dengan bekerja sama dalam kelompok adalah adanya sharing idea. Apabila ada pertaanyaan yang ingin diajukan, maka seyogyanya siswa dalam kelompok berupaya secara bersama-sama mendiskusikan masalah tersebut sebelum mengajukannya kepada guru.

Berdasar pada pengalaman, guru cenderung mengutamakan matematika sebagai alat yang siap pakai dan mengabaikan matematika sebagai kegiatan manusia. Guru menekankan mengajarkan matematika atau memberitahukan langsung pada siswa bagaimana jawaban dari permasalahan matematika itu ditemukan tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkritisi ataupun mengungkapkan ide-ide mengapa seperti itu serta menginterpretasikannya. Selain itu, siswa jarang diminta memberikan penjelasan tentang jawaban yang mereka tulis.

Dalam Kurikulum 2004 (Depdiknas, 2007) secara jelas diuraikan tujuan pembelajaran matematika, adalah sebagai berikut.

1. Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan persamaan, perbedaan, konsistensi dan inkonsistensi.
2. Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi,dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinil, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba.
3. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
4. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta, diagram, dalam menjelaskan gagasan.

Pernyataan di atas sejalan dengan apa yang disebutkan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan bahwa mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Sesuai dengan pengalaman penulis, proses belajar mengajar matematika di kelas masih didominasi oleh guru, siswa pada umumnya hanya menjadi pendengar setia dan berusaha menulis semua contoh soal dan latihan yang diberikan tanpa memahami apa yang mereka sedang kerjakan. Siswa sangat jarang mengajukan pertanyaan atau masalah matematika kepada guru, berinteraksi dengan siswa lain dalam hal ini berinteraksi yang berkaitan dengan materi pelajaran, sehingga hasil belajar yang diperoleh masih sangat rendah.

Kebiasaan-kebiasaan seperti di atas akan berakibat pada rendahnya ke-mampuan pengajuan masalah siswa yang akan bermuara pada rendahnya hasil belajar siswa. Kegiatan pembelajaran sebagai suatu alternatif dalam upaya peningkatan hasil belajar perlu diupayakan agar lebih bermakna bagi siswa. Belajar bukan hanya sekedar mendengar dan mencatat saja. Proses belajar memerlukan keterlibatan aktivitas jasmani dan rohani, fisik dan mental untuk bereksperimen atau demonstrasi sehingga meningkatkan partisipasi aktif siswa. Peningkatan partisipasi aktif siswa dapat dilakukan dengan mengadakan perubahan-perubahan dalam pembelajaran. Dalam hal ini, perlu dirancang suatu pembelajaran yang membiasakan siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, sehingga siswa lebih memahami konsep yang diajarkan serta mampu melahirkan ide matematika baik secara lisan maupun secara tertulis dan dapat menarik kesimpulan dari apa yang mereka peroleh baik dengan guru maupun dengan teman. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi siswa dan hasil belajar siswa adalah dengan melaksanakan pendekatan yang relevan untuk diterapkan oleh guru.

Pada tulisan ini, penulis memilih materi bangun datar segiempat sebab pada materi ini terdapat banyak situasi yang dapat disajikan oleh guru. Situasi tersebut dapat berupa gambar, dan kalimat matematika maupun kalimat verbal. Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dipilih oleh penulis untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam memasang dan mengurutkan gambar yang disajikan dan pendekatan kontekstual siswa dapat mengungkapkan ide-idenya baik secara lisan maupun secara tertulis baik secara kelompok, berkolaborasi, maupun secara individu.

Pendekatan kontektual atau *Contextual Teching and Learning*, (Wina, 2011) menjelaskan, suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

1. **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan yaitu *one grup pretest posttest design*. Dalam artian dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding.

Dalam desain penelitian, diberikan tes untuk mendapatkan skor *pretest*, kemudian diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dengan pendekatan kontesktual. Setelah diberikan perlakuan lalu diberikan tes, untuk mendapat skor *posttest*. Dari data *pretest* dan *posttest*, dilihat hasil belajar siswa.

1. **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah MTs Pesantren Pondok Madinah dengan jumlah siswa 10 orang, MTs Pondok Pesantren IMMIM Putra dengan jumlah siswa 28 orang, SMP Pesantren Pondok Madinah dengan jumlag siswa 20 orang dan SMP Satria dengan jumlah siswa 35 orang. Dengan menggunakan *teknik simple random sampling*, diperolehlah sampel yang diberi perlakuaan yaitu SMP Pesantren Pondok Madinah dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang.

1. **Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian *pre-eksperimen design*. Sedangkan pendekatan penelitian eksperimen yang digunakan yaitu *One Group Pretest Posttest Design* (Sudjana & Ibrahim, 2012) yaitu eksperimen yang dilaksanakn pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding, yang disajikan dalam tabel 2.1 berikut.

Tabel 3.1 Desain penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *Pre-Test* | *Treatment* | *Post-Test* |
|  | T |  |

Sumber: Sugiyono (2012)

Keterangan:

O1 = Hasil belajar sebelum (*pretest*) diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dengan pendekatan kontekstual

T = Perlakuan (*treatment*) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dengan pendekatan kontekstual

O2 = Hasil belajar setelah (*posttest*) diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dengan pendekatan kontekstual

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**
2. **Hasil Analisis Statistika Deskriptif**

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa skor rata-rata hasil *posttest* siswa dalam pembelajaran bangun datar yaitu 65,80 dengan kriteria ketuntasan hasil belajar sebesar 95% serta keseluruhan N-gain hasil belajar siswa adalah 0,71. Skor rata-rata total aktivitas siswa yaitu 3,20 dan skor rata-rata total respon siswa yaitu 2,75.

1. **Hasil Analisis Statistika Inferensial**

Hasil belajar matematika siswa

1. Hasil belajar siswa kelas VII SMP Pesantren Pondok Madinah Makassar setelah diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dengan pendekatan kontekstual lebih dari 64,9 (KKM).

Hipotesis statistik untuk keperluan uji statistik sebagai berikut:

lawan

dengan:

: parameter skor rata-rata hasil belajar siswa kelas VII SMP Pesantren Pondok Madinah Makassar setelah diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dengan pendekatan kontekstual

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas pada data *posttest* siswa. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *Kolmogorov Smirnov Normality Test*, untuk data *posttest* diperoleh. Karena lebih dari maka dapat disimpulkan bahwa diterima sehingga data *posttest* terdistribusi normal. Dengan demikian uji-t dapat diterapkan.

Pengujian hipotesis menggunakan uji t satu sampel (*one sample t-test)*. Hasil uji t satu sampel pada data *posttest* menunjukkan bahwa maka ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VII SMP Psantren Pondok Madinah Makassar setelah diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dengan pendekatan kontekstual lebih dari 64,9.

1. Gain ternormalisasi siswa kelas VII SMP Pesantren Pondok Madinah Makassar yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dengan pendekatan kontekstual lebih dari 0,29.

Hipotesis statistik keperluan uji statistik dirumuskan sebagai berikut:

lawan

dengan

: parameter skor rata-rata gain ternormalisasi siswa

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas pada data gain siswa. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *Kolmogrov Sminov Normality Test*, untuk gain diperoleh . Karena lebih dari maka dapat disimpulkan bahwa diterima sehingga data gain terdistribusi normal. Dengan demikian uji-t dapat diterapkan.

Pengujian hipotesis menggunakan uji t satu sample (*one sample t-test*). Hasil uji t satu sampel pada data gain menunjukkan bahwa maka ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa gain ternormalisasi siswa kelas VII SMP Pesantren Pondok Madinah Makassar yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dengan pendekatan kontekstual lebih dari 0,29.

1. Proporsi klasikal siswa kelas VII SMP Pesantren Pondok Madinah Makassar lebih dari 0,779.

Hipotesis statistik untuk keperluan uji statistik dirumuskan sebagai berikut:

lawan

dengan:

: parameter ketuntasan belajar secara klasikal.

Pengujian hipotesis menggunakan uji proporsi (*proportion test*). Hasil uji proporsi pada data *posttest* menunjukkan bahwa , maka ditolak. Hal ini berarti bahwa prpoporsi ketuntasan klasikali siswa kelas VII SMP Pesantren Pondok Madinah Makassar lebih dari 0,779.

1. **KESIMPULAN DAN SARAN**
2. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa model pembelajaran kooperatif tipe picture and picture dengan pendekatan kontekstual efektif dalam pembelajaran bangun datar pada siswa kelas VII SMP Pesantren Pondok Madinah Makassar. Dan juga dapat dilihat dari beberapa aspek yang efektif.

1. Hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Pesantren Pondok Madinah Makassar setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe picture and picture dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bangun datar lebih dari nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 65, peningkatan hasil belajar siswa kelas VII SMP Pesantren Pondok Madinah Makassar signifikan (nilai gain) dan berada pada kategori sedang yakni 0,71, hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Pesantren Pondok Madinah Makassar setelah diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe picture and picture dengan pendekatan kontekstual mencapai ketuntasan klasikal, yakni melebihi dari ketuntasan klasikal yang ditentukan oleh sekolah yakni 95%.
2. Rata-rata skor aktivitas siswa pada pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe picture and picture dengan pendekatan kontekstual yaitu 3,20 dan berada pada kategori baik.
3. Respon siswa pada pembelajaran bangun datar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe picture and picture dengan pendekatan kontekstual yaitu 2,75 dan berada pada kategori cenderung positif.
4. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan sebelumnya, adapun saran yang diajukan penulis adalah perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe picture and picture dengan pendekatan kontekstual dengan melihat efektifnya penelitian ini yang berarti betapa bagusnya jika penerapan model ini ditingkatkan dan digunakan diberbagai pokok bahasan yang berbeda dan di sekolah berbeda ataupun pada mata pelajaran lainnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arends, R.I. 2001. *Learning to Teach (5th ed)*. Boston: McGraw-Hill.

Darhim, 2006. *Peningkatan Profesionalisme Pendidik Pasca Berlakunya UU Guru dan Dosen*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional di UNISMUH.Makassar, 2 Mei.

Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia.

Lie, A. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.

Made Wena. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sanjaya, Wina. 2006. *Model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sudjana, Nana. dan Ibrahim. 2012. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit ALFABETA.

Upu, Hamzah. 2003. *Problem Posing dan Problem Solving dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Pustaka Ramadhan.

Wina. 3 Desember 2011. Pendekatan Kontekstual, (Online),(http://pendekatan-kontekstual.blogspot.co.id, Diakses 23 November 2015.